

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani

Profil petani usahatani karet yang merupakan responden pada penelitian ini adalah petani yang berjumlah 45 orang yang dianggap sudah mewakili petani usahatani karet dari 93 orang petani karet. Profil petani dibutuhkan untuk mengetahui keadaan ekonomi. Jenis kelamin pengusaha usahatani karet di desa Danau Sarang Elang 100% berjenis kelamin laki-laki, untuk jenis kelamin perempuan hanya membantu atau sebagai buruh tani.

1. Umur Petani Karet

Umur petani karet desa Danau Sarang Elang di kelompokkan menjadi 4 bagian yaitu kelompok umur 27 sampai 35, umur 36 sampai 44, umur 45 sampai 53, dan umur 54 sampai 62. Untuk mengetahui keseluruhan masing-masing umur dapat di lihat pada tabel berikut:

Table 6. Jumlah Petani Usahatani Karet Berdasarkan Umur.

Umur (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
27 – 35	11	24%
36 – 44	17	38%
45 – 53	15	33%
54 – 62	2	4%
Total	45	100%

Sumber: Data primer.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kelompok umur 36 sampai 44 sebanyak 17 responden atau 38 %, kelompok umur 45 sampai 53 sebanyak 15 responden atau 33%, kelompok umur 27 sampai 35 sebanyak 11

responden atau 24 %, dan kelompok umur 54 sampai 62 sebanyak 2 responden atau 4%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa paling banyak umur responden yang menjalankan usahatani karet di desa Danau Sarang Elang adalah umur 36 sampai 44 tahun. Umur tersebut merupakan umur produktif, karena didukung dengan pengalaman yang cukup dan fisik. Sedangkan umur 45 sampai 53 sebanyak 15 responden. Umur 27 sampai 35 sebanyak 11 responden, untuk umur yang termasuk tidak lagi produktif umur 54 sampai 62 sebanyak 2 responden. Dari data tersebut membuktikan bahwa pengusaha usahatani karet telah banyak diusahakan oleh umur yang produktif.

Umur petani yang produktif memiliki harapan bahwa petani dalam melakukan usahatani karet semangat dan akan meningkatkan hasil produktivitas yang lebih tinggi, pendapatan petani pun akan mengalami peningkatan. Sehingga akan mengakibatkan meningkatnya kesejahteraan petani usahatani karet. Pada umur ini juga dimana petani merasa masih sanggup melakukan kegiatan tambahan seperti petani melakukan kegiatan menyuluh atau melakukan kegiatan penyadapan pada pagi hari pada pukul 03:00 karena pada saat matahari belum terlihat dan angin tidak ada atau belum kencang hasil karet akan lebih banyak. Kegiatan menyuluh harus memiliki kekuatan fisik yang lebih pada umur produktif kekuatan fisik sangat tinggi, sedangkan untuk umur yang tidak produktif petani lebih cepat letih dan rentan terkena penyakit apabila melakukan kegiatan menyuluh atau penyadapan pada pagi hari.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan hal yang berpengaruh dalam usahatani penerapan pendidikan dapat di lakukan dengan penerapan manajemen usahatani dan penggunaan teknologi terbaru dalam meningkatkan usahatani. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan di bagi menjadi 5 di antaranya tidak sekolah, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan S1 (Strata 1). Berikut adalah jumlah dan presentase dari setiap tingkatan pendidikan yang dapat di lihat pada tabel berikut:

Table 7. Jumlah Petani Usahatani Karet Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak sekolah	1	2%
SD	20	44%
SMP	13	29%
SMA	10	22%
PT	1	2%
Total	45	100%

Sumber: Data primer.

Dari data tersebut dapat di ketahui bahwa tingkat pendidikan yang di miliki oleh responden paling banyak adalah tamatan Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 20 responden dengan presentase 44%. Untuk pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan jumlah 13 responden dengan presentase 29%. Tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki jumlah 10 responden dengan presentase 22%. Sedangkan tingkat pendidikan paling sedikit adalah tidak sekolah dan tamatan S1 (Strata 1) dengan masing-masing 1 responden dengan presentase 2%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan usahatani karet tergolong rendah, dengan rendahnya pendidikan akan berpengaruh dalam peningkatan usahatani karet dan dalam penerapan teknologi terbaru.

Pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang merupakan tingkat pendidikan yang rendah memiliki pengaruh yang besar pada petani dan dalam kegiatan usahatani karet. Rendahnya pendidikan akan membuat petani sembarangan dalam melakukan usahatani karet. Dalam melakukan persiapan usahatani petani tidak lagi memikirkan apakah usahatani yang dijalankan akan layak atau tidak akan menghasilkan atau tidak petani langsung saja melakukan kegiatan pembudidayaan. Petani juga tidak mengetahui bagaimana cara melakukan budidaya yang baik dan benar sehingga hasil dari budidaya tidak mendapatkan hasil yang baik, seperti banyaknya tanaman yang mati karena terkena hama penyakit dan akhirnya tanaman yang dapat di sadap tidak keseluruhan luas tanam yang seharusnya.

Rendahnya pendidikan juga mempengaruhi cara perawatan setelah menghasilkan, cara penyadapan dan kegiatan pasca panen. Dalam perawatan pendidikan yang rendah akan seadannya dalam merawat tanaman karet yang berakibat tidak maksimalnya hasil yang di dapat. Seperti kurangnya melakukan pemupukan tanaman dan melakukan kegiatan menghilangkan gulma yang ada di kebun dan penanganan penyakit yang menyerang tanaman karet. Kemudian penyadapan, rendahnya pendidikan akan membuat petani sembarangan dalam menyadap seperti kedalaman penyadapan yang terlalu dalam dan ketebalan dalam penyadapan kulit kayu yang akan berakibat tanaman stres, masa sadap akan lebih cepat, dan penyadapan yang terkena kayu pada batang pohon dalam akan membuat tanaman karet mudah terkena jamur dan akan berakibat tanaman karet mati. Kemudian kegiatan pasca panen, pendidikan yang rendah membuat petani

tidak memikirkan hasil dengan kualitas yang baik namun hanya memikirkan kuantitas dari karet seperti penggunaan asam semut yang mengakibatkan kandungan air yang terdapat pada karet tidak keluar dan tersimpan pada karet yang berakibat rendahnya kualitas karet. Kemudian yang terakhir rendahnya pendidikan akan membuat petani tertipu oleh pengepul dan tidak mengetahui standar dan harga asli dari karet yang sebenarnya. Jadi apabila pendidikan petani tinggi petani akan sejahtera karena mengetahui cara bagaimana usahatani karet yang baik dan menggunakan teknologi terbaru dalam usahatani karet.

3. Pengalaman Petani Usahatani Karet

Pengalaman berperan penting dalam berjalannya usahatani karet, dengan pengalaman yang cukup petani akan dapat meminimalisir kerugian ataupun dapat meminimalisir penggunaan variabel faktor produksi. Pada penelitian ini pengalaman usahatani di kelompokkan menjadi 4 yaitu pengalaman 10 sampai 19 tahun, 20 sampai 29 tahun, 30 sampai 39 tahun, dan yang terakhir 40 sampai 49 tahun. Berikut adalah jumlah dan presentase dari setiap pengalaman usahatani karet yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 8. Pengalaman Usahatani Karet.

Pengalaman Usahatani (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
10-19 tahun	15	33%
20-29 tahun	19	42%
30-39 tahun	9	20%
40-49 tahun	2	4%
Total	45	100%

Sumber: Data primer.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pengalaman yang paling banyak dimiliki oleh responden adalah 20 sampai 29 tahun sebanyak 19 responden dengan presentase 42%. Pengalaman 10 sampai 19 tahun sebanyak 15 responden

dengan presentase 33%. Untuk pengalaman 30 sampai 39 tahun berjumlah 9 responden dengan presentase 20%. Sedangkan pengalaman 40 sampai 49 hanya 2 responden dengan presentase 4%. Hal ini menyatakan bahwa pengalaman petani usahatani karet tergolong baik untuk mengatasi masalah yang terjadi dan dalam pengatasan masalah dalam usahatani karet.

Pengalaman yang lama akan membuat petani mengetahui apa yang terjadi selama kegiatan usahatani karet di jalankan, mengetahui pada waktu kapan tanaman akan mengalami penurunan hasil sadap dan peningkatan hasil sadap tiap tahunnya kemudian bagaimana mengatasi permasalahan penurunan hasil sadap. Petani juga mengetahui waktu penyadapan yang tepat serta petani dapat memperbaiki cara penyadapan yang awalnya seadanya menjadi penyadapan dengan cara yang baik tanpa merusak tanaman yang berakibat buruk bagi hasil usahatani. Dengan pengalaman yang banyak juga petani akan meningkatkan pendapatan dan membuat petani sendiri sejahtera.

4. Status Kepemilikan Lahan Usahatani Karet

Status kepemilikan lahan usahatani karet di desa Danau Sarang Elang terbagi menjadi 2 yaitu Lahan milik sendiri dan bagi hasil. Berikut adalah jumlah dan presentase dari setiap status kepemilikan lahan usahatani karet yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 9. Status Kepemilikan Lahan Usahatani Karet.

Kepemilikan Lahan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Milik sendiri	43	96%
Bagi hasil	2	4%
Total	45	100%

Sumber: Data primer.

Berdasarkan data diatas menyatakan bahwa status kepemilikan lahan dari 45 responden, sebanyak 43 responden status kepemilikan lahan milik sendiri dengan presentase 96% dan sisanya 4% dengan responden 2 memiliki setatus kepemilikan lahan bagi hasil. Hal ini menyatakan bahwa para petani di desa Danau Sarang Elang memiliki lahan yang cukup untuk menjalankan kegiatan usahatani karet.

Petani usahatani karet yang memiliki lahan sendiri akan menghasilkan pendapatan yang tinggi karena petani merasa tidak harus melakukan pemotongan pendapatan untuk sewa maupun untuk bagi hasil pada pemilik lahan. Petani juga akan melakukan perawatan dengan baik untuk memperpanjang masa sadap tanaman karet, tidak melakukan dengan seadannya karena petani sendirilah yang merasakan hasil secara langsung akibat dari kesungguhan dalam merawat tanaman.

Lahan yang dimiliki sendiri oleh petani berdasarkan wawancara tidak semua mendapatkan lahan dengan cara membeli melainkan harta warisan dari orang tua dan ada juga yang memperoleh dengan cara membuka langsung lahan hutan. Meski petani membeli lahan namun biaya yang di keluarkan tidak terlalu mahal. Penyebab murahnya harga lahan karena pada saat membeli kondisi lahan jauh dari jalan dan hanya dapat di lewati dengan kendaraan roda 2, kemudian karena lahan masih dalam kondisi semak belukar.

Petani yang melakukan bagi hasil juga sangat bersemangat. karena untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi namun pendapatan yang di dapat tidak akan setinggi pendapatan yang memiliki lahan sendiri karena petani harus membagikan

1/3 hasil dari penerimaanya dari penjualan karet. Petani yang melakukan bagi hasil juga tidak bisa melakukan penerapan sistem sadap yang berbeda tanpa seijin pemilik lahan. Petani yang melakukan bagi hasil juga bisa sewaktu-waktu tidak lagi melakukan kegiatan usahatani di lahan tersebut atas kebijakan pemilik lahan.

5. Luas Lahan Usahatani Karet

Luas lahan adalah seberapa luas tempat kegiatan usahatani . Luas lahan dalam kegiatan usahatani karet di desa Danau Sarang Elang pada penelitian ini dapat di ketahui berapa luas dan berapa pemiliknya pada tabel berikut:

Table 10. Luas Lahan Petani Usahatani Karet.

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1,5	4	9%
2	31	69%
2,5	1	2%
3	4	9%
4	3	7%
5	1	2%
10	1	2%
Total	45	100%

Sumber: Data primer.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa luas lahan usahatani karet yang dimiliki petani yang paling banyak adalah luas lahan dengan 2 Ha yang dimiliki 31 responden dengan presentase 69%. Luas lahan kurang dari 1,5 Ha dan 3 Ha masing-masing dimiliki 4 responden dengan presentase 9%. Luas lahan 4 Ha dimiliki 3 responden dengan presentase 7%. Untuk kepemilikan 2,5 Ha, 5 Ha dan 10 Ha masing-masing luas lahan hanya dimiliki 1 responden dengan presentase 2%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani di desa Danau Sarang Elang memiliki luas lahan 2,4 Ha.

Luas lahan dengan rata-rata 2,4 Ha membuktikan bahwa petani di desa Danau Sarang Elang melakukan kegiatan usahatani karet dengan luas lahan yang termasuk luas. Dengan luas tersebut petani akan menghasilkan produk yang banyak yang akan meningkatkan kesejahteraan juga dapat menarik tenaga kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan berkerja sebagai petani karet.

6. Umur Tanaman Usahatani Karet

Umur tanaman usahatani karet di desa Danau Sarang Elang terbagi menjadi 3 kelompok yaitu umur tanaman 10 sampai 11 tahun, 12 sampai 13 tahun dan umur tanaman 14 sampai 15 tahun. Berikut adalah jumlah dan presentase dari setiap kelompok umur tanaman usahatani karet yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 11. Jumlah Petani dengan Umur Tanaman Usahatani Karet.

Umur tanaman (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
10 tahun	1	2%
12 tahun	1	2%
13 tahun	8	18%
14 tahun	7	16%
15 tahun	28	62%
Total	45	100%

Sumber. Data primer.

Berdasarkan data diatas menyatakan bahwa umur tanaman yang paling banyak dimiliki oleh responden adalah umur 15 tahun dengan jumlah responden 28 dengan presentase 62%. Untuk umur tanaman 13 tahun dimiliki 8 responden dengan presentase 18%, umur tanaman 14 tahun dimiliki 7 responden dengan presentase 16%. Sedangkan untuk umur tanaman 12 tahun dan 10 tahun masing-masing hanya dimiliki 1 responden dengan presentase 2%. Hal ini menyatakan bahwa tanaman usahatani karet di desa Danau Sarang Elang berada pada umur tanaman yang produktif, sehingga menghasilkan produktivitas yang tinggi.

Produktivitas yang tinggi akan membuat petani usahatani karet akan merasa senang dan lebih semangat karena melihat tanaman yang di sadap mengeluarkan lateks yang banyak. Dengan semangat yang tinggi petani pun tidak bermalas-malasan dalam melakukan usahatani. Berakibat buruk apabila produktivitas tanaman karet rendah petani akan merasa malas tidak semangat karena merasa letih ketika melihat lateks yang keluar tidak banyak yang memenuhi mangkuk, sehingga ini akan membuat kesejahteraan petani menurun.

7. Jumlah Pohon Karet

Jumlah pohon karet adalah jumlah pohon yang di sadap oleh petani dalam satu lahan usahatani karet. Jumlah pohon tidak sesuai dengan luas lahan yang seharusnya. Ketidaksesuaian ini dikarenakan jumlah pohon yang di hitung adalah jumlah pohon yang di sadap atau yang menghasilkan sedangkan pada lahan banyak pohon yang mati saat tanaman belum menghasilkan maupun setelah tanaman menghasilkan dan tidak dilakukan penyulaman oleh petani. Sehingga jumlah pohon di bedakan menjadi 4 kelompok yaitu jumlah pohon dari 500 sampai 1000 pohon, jumlah pohon 1001 sampai 1500 pohon, jumlah pohon 1501 sampai 2000 dan jumlah pohon lebih dari 2000 pohon. Berikut adalah jumlah dan presentase dari setiap kelompok jumlah pohon tanaman usahatani karet yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 12. Jumlah Pohon Tanaman Usahatani Karet.

Jumlah Pohon	Jumlah	Presentase (%)
500-1000	33	73%
1001-1500	6	13%
1501-2000	2	4%
>2000	4	9%
Total	45	100%

Sumber: Data primer.

Berdasarkan data diatas menyatakan bahwa jumlah pohon yang dimiliki dalam satu usahatani yang paling banyak pada kelompok 500 sampai 1000 pohon yang dimiliki 33 responden dengan presentase 73%. Untuk jumlah tanaman yang dimiliki 1001 sampai 1500 pohon dimiliki 6 responden dengan presentase 13%. Jumlah pohon lebih dari 2000 hanya dimiliki 4 responden dengan presentase 9%. Sedangkan jumlah pohon dengan responden paling sedikit pada jumlah pohon 1501 sampai 2000 pohon dimiliki 2 responden dengan presentase 4%. Hal ini menyatakan bahwa rata-rata jumlah pohon yang dimiliki dalam satu usahatani di desa Danau Sarang Elang sebanyak 1.271 pohon.

Jumlah pohon tanaman karet yang semakin banyak akan semakin meningkatkan produksi karet. Tidak hanya meningkatkan produksi namun juga akan meningkatkan biaya perawatan dan jumlah waktu penyadapan serta pemanenan. Tapi itu akan sesuai dengan pendapatan yang akan di dapatkan oleh petani usahatani karet di desa Danau Sarang Elang.

8. Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga Usahatani Karet

Jumlah tanggungan anggota keluarga adalah jumlah tanggungan yang harus di tanggung oleh kepala keluarga selaku pemilik usahatani karet. Tanggungan keluarga di kelompokan menjadi 3 yaitu 1 sampai 2 orang

tanggungan, 3 sampai 4 orang tanggungan, dan 5 sampai 6 orang tanggungan. Penjelasan mengenai jumlah tanggungan anggota keluarga petani usahatani karet di desa Danau Sarang Elang dapat di lihat pada tabel berikut:

Table 13. Petani usahatani karet menurut Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga.

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1 - 2 orang	18	40%
3 - 4 orang	26	58%
5 - 6 orang	1	2%
Total	45	100%

Sumber: Data primer.

Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa jumlah tanggungan anggota keluarga di desa Danau Sarang Elang yang paling banyak pada tanggungan 3 sampai 4 orang dengan jumlah responden 26 dan presentase 58%. Untuk yang memiliki tanggungan 1 sampai 2 orang sebanyak 18 responden dengan presentase 40%. Sedangkan untuk tanggungan 5 sampai 6 orang hanya 1 responden dengan presentase 2%. Hal ini menyatakan bahwa tanggungan keluarga di desa Danau Sarang Elang cukup banyak, ini di akibatkan belum banyak yang menerapkan keluarga berencana yang merupakan program pemerintah.

Jumlah tanggungan keluarga yang semakin banyak akan mengakibatkan tingginya pengeluaran yang harus di keluarkan oleh kepala rumah tangga selaku petani usahatani karet. Dengan banyaknya tanggungan akan berakibat baik dan juga dapat berakibat buruk. Akibat buruk yang dapat terjadi yaitu pendapatan yang di hasilkan dari usahatani karet habis untuk membiayai anggota keluarga dan akan membuat rendahnya kesejahteraan petani. Akibat baiknnya adalah petani akan semakin rajin dalam melakukan kegiatan usahatani karet agar mendapatkan pendapatan yang tinggi sehingga petani dapat memenuhi biaya kebutuhan anggota

keluarga seperti kebutuhan hidup, pendidikan, dan kebutuhan barang mewah serta untuk meningkatkan tabungan.

B. Biaya Penggunaan Input Produksi

Berdasarkan dengan tujuan penelitian yang pertama yaitu mengetahui pendapatan usahatani karet di desa Danau Sarang Elang kecamatan Jambi Luar Kota kabupaten Muaro Jambi. Untuk mengetahui pendapatan maka terlebih dahulu diketahui penggunaan input apa saja pada usahatani karet. Petani dalam penggunaan input harus mengeluarkan biaya. Biaya yang dikeluarkan ada dua jenis yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar nyata dikeluarkan oleh petani untuk pembiayaan usahatani karet selama usahatani tersebut berjalan. Sedangkan biaya implisit adalah biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani namun dinilai secara ekonomis selama usahatani tersebut berjalan. Biaya eksplisit yang di keluarkan ialah modal pupuk, biaya ethrel, biaya asam semut, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan, biaya lain-lain dan biaya bagi hasil. Untuk biaya implisit yang di keluarkan adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga. Biaya Input yang di gunakan akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Dan Luar Keluarga

Dalam melakukan kegiatan usahatani yang akan menjalankan usahatani adalah tenaga kerja. Tenaga kerja terbagi menjadi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Pengusaha usahatani karet harus mengeluarkan biaya tenaga kerja meski yang benar-benar di keluarkan biayanya hanya biaya tenaga kerja luar keluarga namun pengusaha juga harus mengetahui

biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja dalam keluarga.

Biaya-biaya tersebut dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Table 14. Jumlah biaya tenaga kerja per usahatani (2,4 Ha) tahun 2017.

Macam Kegiatan	Jumlah Biaya			
	HKO	Jumlah Biaya TKDK (Rp)	HKO	Jumlah Biaya TKLK (Rp)
Sadap	104,24	3.127.333	0	-
Panen	91,14	2.734.133	0	-
Perawatan	0,93	28.000	0,04	2.667
Pemupukan	1,27	38.000	0,09	5.333
Jumlah	197,58	5.927.467	0,13	8.000

Sumber: Data Primer.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penggunaan tenaga kerja di butuhkan pada kegiatan sadap, panen, perawatan dan pemupukan. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga penggunaan yang paling bannyak pada semua kegiaan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga sedangkan untuk menggunakan tenaga kerja luar keluarga sangat kecil, tidak semua kegiatan menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Penggunaan hanya pada kegiatan perawatan dan pemupukan. Upah setiap kegiatan berbeda upah untuk sadap dan panen Rp 30.000 /HKO dengan hitungan 1 HKO 5 jam kerja, upah sadap dan panen yang kecil di karenakan pekerjaan yang tidak lah berat. sedangkan untuk perawatan dan pemupukan Rp 60.000 /HKO dengan hitungan 1 HKO 5 jam kerja, upah tersebut di dasarkan dengan kegiatan yang cukup berat . Biaya yang di keluarkan per usahatani pada tahun 2017 adalah RP 5.927.467 dengan jumlah HKO 197,58 untuk penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Sedangkan untuk biaya tenaga

kerja luar keluarga biaya yang di keluarkan adalah Rp 8.000 dengan jumlah HKO 0,13. Total penggunaan biaya tenaga kerja Rp 6.001.467 dengan jumlah HKO 197,71 total biaya didapatkan dari biaya tenaga kerja dalam keluarga di tambah dengan biaya tenaga kerja luar keluarga.

2. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi adalah biaya yang di gunakan untuk membeli variabel-variabel yang membantu dalam produksi usahatani karet. Variabel tersebut adalah pupuk, ethrel, dan asam semut. Variabel ini lah yang selalu digunakan petani dalam jalannya usahatani karet. Biaya sarana produksi perusahatani karet tahun 2017 di desa Danau Sarang Elang dapat di jelaskan pada tabel berikut:

Table 15. Penggunaan biaya sarana produksi per usahatani (2,4 Ha) tahun 2017.

Variabel	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
Pupuk (Karung)	7	119.048	833.333
Ethrel (Botol)	9	45.457	409.111
Asam Semut (Botol)	35	9.005	315.178
Jumlah			1.557.622

Sumber: Data primer.

Penggunaan biaya sarana produksi telah di ketahui dari tabel di atas bahwa biaya tertinggi perusahatani karet yang dikeluarkan adalah biaya untuk pupuk dengan biaya Rp 833.333. Sedangkan untuk pengeluaran biaya paling rendah, pengeluaran biaya asam semut dengan biaya Rp 315.178. sehingga biaya keseluruhan yang harus di keluarkan petani untuk perusahatani sebesar Rp 1.557.622.

Biaya pupuk yang harus dikeluarkan petani dengan pembelian 1 karung ukuran 50kg dengan biaya Rp 125.000. saat wawancara petani pun mennyatakan

bahwa harga segitu sudah dibantu dengan subsidi dari pemerintah jika tidak ada subsidi maka harga pupuk lebih dari Rp 125.000 dan akan berakibat petani tidak mau membeli pupuk karna harga yang mahal. Untuk harga ethrel yang di keluarkan untuk 1botol ukuran 1L petani mengeluarkan biaya Rp 50.000. sedangkan untuk harga yang harus di keluarkan petani untuk membeli 1 botol asam semut dengan ukuran 600cc petani mengeluarkan biaya Rp 9.000.

3. Biaya Penyusutan Alat.

Biaya penyusutan alat haruslah di perhitungkan oleh petani agar petani bisa menabung untuk membeli alat baru apabila alat yang digunakan sudah tidak bisa lagi digunakan. Alat-alat yang dimiliki petani usahatani karet untuk menjalankan usahatani berupa pisau potong, ember, sudu, cawan atau mangkuk, bak pencetak parang dan cangkul. Petani tidak semua alat memiliki sendiri seperti cangkul dari 45 petani hanya 17 petani yang memiliki cangkul. Karena petani yang lain berfikir tidak terlalu dibutuhkan dan juga apabila membutuhkan bisa meminjam dengan petani yang lain. Biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan alat perusahatani di jelaskan pada tabel berikut:

Table 16. Biaya penyusutan alat per usahatani (2,4 Ha) tahun 2017.

Alat	Jumlah	Biaya Penyusutan (Rp)
Pisau Potong	9	7.533
Ember	4	3.569
Sudu	16	5.059
Cawan / Mangkuk	5	25.356
Bak Pencetak	2	6.800
Parang	1	7.600
Cangkul	1	2.811
Jumlah		58.728

Sumber: Data Primer.

Berdasarkan tabel diatas di ketahui bahwa jumlah keseluruhan biaya penyusutan yang harus dikeluarkan per tahun Rp 58.728 oleh petani per usahatani karet. Biaya penyusutan yang paling besar yang harus di keluarkan adalah cawan atau mangkuk yang digunakan untuk menampung lateks yang menetes dari pohon karet, biaya yang di keluarkan sebesar Rp 25.356. Besarnya biaya penyusutan cawan atau mangkuk di karenakan harga per karungnya Rp 50.000 yang berisi 300 buah cawan atau mangkuk. Untuk biaya penyusutan yang paling kecil adalah penyusutan cangkul sebesar Rp 2.811.

4. Biaya bagi hasil

Pada usahatani karet yang ada di desa Danau Sarang Elang tidak melakukan sewa lahan dikarenakan memiliki lahan sendiri baik dahulunya dengan cara membeli lahan maupun warisan dari orang tua dan dengan cara membuka hutan belukar. Di desa Danau Sarang Elang ada 2 petani dari 45 petani yang menjadi responden yang melakukan sistem bagi hasil. Biaya bagi hasil yang di keluarkan per usahatani karet sebesar Rp 379.046. Sistem bagi hasil yang di terapkan oleh pemilik lahan dengan sistem hasil dari penjualan di bagi 1/3.

5. Biaya Lain-Lain

Biaya lain-lain yang dikeluarkan pada usahatani karet pada tahun 2017 hanya biaya pajak bumi yang memang wajib di keluarkan bagi pemilik lahan usahatani. Untuk usahatani yang menerapkan bagi hasil tidak perlu lagi membayar pajak bumi karena sudah di tanggung oleh pemilik lahan tersebut. Biaya lain-lain yang dikeluarkan untuk per usahatani pada tahun 2017 sebesar Rp 31.478. Biaya ini bisa saja tidak sama dengan biaya yang harus dikeluarkan pada

tahun depan karena sesuai kebijakan pemerintah adakah kenaikan biaya pajak atau tidak.

C. Penerimaan Usahatani Karet

Penerimaan usahatani didapatkan dari hasil produk yang dihasilkan di kali dengan harga produk. Harga produk yang diterima oleh petani tiap petani dengan harga yang sama meski harga karet yang selalu berubah – ubah. Tengkulak menyasati dengan cara memotong berat hasil produksi setiap kali petani menjual dengan perkiraan berapa kg penyusutan yang akan terjadi setelah kadar air yang ada pada karet. Kegiatan ini dilakukan karena petani yang sering bertannya kenapa harga petani satu dengan yang lain berbeda maka tengkulak menerapkan sistem seperti itu. Karena apabila tidak diterapkan sistem seperti itu tengkulak akan mengalami kerugian.

Hasil wawancara dengan tengkulak bahwa petani sering melakukan kecurangan demi mendapatkan berat karet yang lebih tinggi seperti membungkus karet dengan plastik terpal yang berakibat air yang ada pada karet tidak keluar. Kecurangan selanjutnya petani mencampurkan karet dengan kulit pohon karet yang sudah di sadap kedalam karet dengan pemikiran petani bahwa akan membuat karet lebih berat. Tengkulak menyasati dengan cara memotong karet sata petani menjual karetnya apabila terlalu banyak yang dicampurkan dan tidak layak maka tengkulak tidak membeli. Jika tidak terlalu banyak tengkulak masih membeli karet dan melakukan peneguran kepada petani.

Tengkulak juga menjelaskan bahwa harga karet saat ini berada pada harga sekitar Rp 7.000 per Kg. Harga ini tidak tetap melainkan bisa naik bahkan bisa

turun kurang dari Rp 7.000 perubahan harga bisa berubah tiap harinya. Tengkulak menerapkan sistem pemotongan berat karet agar tengkulak tidak rugi meski tengkulak menetapkan harga yang sama selama 1 minggu meski setiap hari adanya perubahan harga yang bisa membuat tengkulak untung dan bisa juga membuat tengkulak mengalami kerugian yang tinggi. Perubahan harga pada tahun 2017 mulai dari harga tertinggi sebesar Rp 10.000 sampai yang terendah sebesar Rp 5.500.

Penerimaan yang didapatkan per usahatani pada tahun 2017 di desa Danau Sarang Elang adalah Rp 28.631.094. Berikut tabel penerimaan per usahatani pada tahun 2017:

Table 17. Penerimaan karet per usahatani (2,4 Ha) tahun 2017.

Uraian	Penerimaan (Rp)
Produk (Kg)	3.993
Harga (Rp)	7.171
Jumlah	28.631.094

Sumber: Data Primer.

Dari tabel diatas menyataka dengan jelas bahwa penerimaan petani usahatani karet cukup tinggi. Penerimaan sebesar Rp 28.631.094. Dengan cukup tingginya penerimaan petani akan dapat membayar biaya pengeluaran yang telah digunakan selama melakukan usahatani karet dan akan mendapatkan pendapatan yang tinggi. Harga rata-rata yang didapat adalah merupakan harga timbang yang di dapatkan dari jumlah rata-rata harga per bulan di kali dengan jumlah total produksi per bulan, hasil perkalian total per bulan di jumlahkan lalu di bagi dengan total produksidan menghasilkan harga timbang sebesar Rp 7.171.

D. Pendapatan Usahatani Karet

Pendapatan usahatani karet merupakan hasil dari penjualan karet selama satu tahun yang menjadi penerimaan kemudian di kurangi dengan biaya eksplisit yang di keluarkan selama satu tahun terakhir. Berikut pendapatan usahatani karet per usahatani pada tahun 2017 yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 18. Pendapatan Usahatani Karet per usahatani (2,4 Ha) tahun 2017.

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	28.631.094
Modal Pupuk	833.333
Biaya Ethrel	409.111
Biaya Asam Semut	315.178
Tklk	8.000
Penyusutan	58.728
Pajak	31.478
Biaya Bagi Hasil	379.046
Pendapatan	26.596.220

Sumber: Data primer.

Berdasarkan tabel diatas diketahui pendapatan yang diterima per usahatani sebesar Rp. 26.596.220 dan per Ha sebesar Rp 11.081.758. Pendapatan diterima dari penerimaan yang di dapat di kurangi dengan biaya eksplisit seperti biaya modal pupuk, biaya ethrel, biaya asam semut, biaya tenaga kerja luar keluar, biaya penyusutan, biyalain-lain dan bagi hasil. Hasil dari pengurangan semua biaya tersebut menghasilkan pendapatan bagi pengusahatani karet. Hal ini juga menyatakan bahwa tingkat pendapatan petani di desa Danau Sarang Elang cukup tinggi. Cukup Tingginya pendapatan akan membuat petani dapat memenuhi kebutuhan baik primer maupun tersier, serta petani dapat meningkatkan tabungan.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Karet

Pendapatan dijadikan faktor yang di pengaruhi, sedangkan faktor lain seperti luas lahan, umur tanaman, jumlah pohon, jumlah tenaga kerja, modal

pupuk, biaya ethrel, dan biaya asam semut dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi. Petani yang di jadikan responden pada penelitian ini sebanyak 45 dari total 93 petani.

Data penelitian yang telah diperoleh di olah dengan menggunakan microsoft excel kemudian di olah kembali dengan software SPSS. Hasil dari SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) menyatakan bahwa adakah pengaruh antar faktor-faktor tersebut, hasil tersebut di deskripsikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani karet di desa Danau Sarang Elang dapat di ketahui pada tabel berikut:

Table 19. Hasil Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Karet Di Desa Danau Sarang Elang.

Model	Koefisien Regresi	Thitung	Sig
(Constant)	20.136.357,691	2,739	0,009
Luas_Lahan	511,891	5,133	0,000
Umur_Tanaman	-523.824,529	-1,009	0,320
Jumlah_Pohon	-2.415,972	-1,504	0,141
Jumlahtk	3.722,521	1,461	0,152
Modal_Pupuk	3,158	2,276	0,029
Biaya_Ethrel	1,668	0,555	0,582
Biaya_Asam_Semut	-6,265	-1,022	0,314
R ²	0,838		
Adjusted R ²	0,807		
F-Hitung	27,261		
F-Tabel	2,270		
Ttabel	2,026		
α	5%		

Sumber: Data primer.

1. Analisis Koefisien Determinan (R²)

Analisis koefisien determinan (R²) adalah analisis yang di gunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen (luas lahan, umur tanaman, jumlah pohon, jumlah tenaga kerja, modal pupuk, biaya ethrel, dan biaya asam

semut) menjelaskan variabel dependen (pendapatan) usahatani karet di desa Danau Sarang Elang. Hasil dari analisis didapatkan bahwa (R^2) sebesar 0,838 yang memiliki arti bahwa 83,8% variasi variabel dependen pendapatan usahatani karet di desa Danau Sarang Elang dapat dijelaskan oleh variabel independen (luas lahan, umur tanaman, jumlah pohon, jumlah tenaga kerja, modal pupuk, biaya ethrel, dan biaya asam semut) dan sisanya 16,2% variabel pendapatan dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam analisis.

2. Analisis Uji F

Analisis uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (luas lahan, umur tanaman, jumlah pohon, jumlah tenaga kerja, modal pupuk, biaya ethrel, dan biaya asam semut) terhadap variabel dependen (pendapatan) usahatani karet di desa Danau Sarang Elang secara bersama-sama. Hasil dari analisis dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 27,261 dan nilai F tabel telah diketahui sebesar 2,270 pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai dari F hitung lebih besar dari nilai F tabel yang memiliki arti bahwa secara bersama-sama variabel luas lahan, umur tanaman, jumlah pohon, jumlah tenaga kerja, modal pupuk, biaya ethrel, dan biaya asam semut berpengaruh terhadap pendapatan usahatani karet di desa Danau Sarang Elang dengan tingkat kepercayaan 95%.

3. Analisis Uji t

Analisis uji t di gunakan untuk mengetahui pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen (pendapatan) usahatani karet di desa Danau Sarang Elang. Pada analisis uji t terdapat perbandingan antara T hitung dengan T tabel yang memiliki asumsi bahwa H_0 ditolak H_1 diterima $T \text{ hitung} > T$

tabel dengan tingkat kepercayaan 95%. Dari hasil analisis uji Telah dapat diketahui bahwa tidak semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (pendapatan) usahatan di desa Danau Sarang Elang.

a. Luas Lahan

Variabel luas lahan memiliki nilai T hitung sebesar 5,133 lebih besar dibandingkan dengan nilai dari T tabel yang memiliki nilai 2,026. Sehingga di ketahui bahwa H_0 ditolak H_1 diterima. Maka dapat di artikan bahwa variabel luas lahan memiliki pengaruh terhadap variabel pendapatan di desa Danau Sarang Elang dengan tingkat kepercayaan 95%. Apabila luas lahan di tambah sebesar 1 satuan dan variabel lainnya tetap maka pendapatan usahatani karet di desa Danau Sarang Elang akan naik sebesar Rp 511,891.

b. Umur Tanaman

Variabel umur tanaman memiliki nilai T hitung sebesar -1,009 lebih kecil dibandingkan dengan nilai dari T tabel yang memiliki nilai 2,026. Sehingga di ketahui bahwa H_0 diterima H_1 ditolak. Maka dapat di artikan bahwa variabel umur tanaman tidak memiliki pengaruh terhadap variabel pendapatan di desa Danau Sarang Elang dengan tingkat kepercayaan 95%. Apabila umur tanaman di tambah sebesar 1 satuan dan variabel lainnya tetap maka pendapatan usahatani karet di desa Danau Sarang Elang akan turun sebesar Rp 523.824,529.

c. Jumlah Pohon

Variabel jumlah pohon memiliki nilai T hitung sebesar -1,504 lebih kecil dibandingkan dengan nilai dari T tabel yang memiliki nilai 2,026. Sehingga di ketahui bahwa H_0 diterima H_1 ditolak. Maka dapat di artikan bahwa variabel

jumlah pohon tidak memiliki pengaruh terhadap variabel pendapatan di desa Danau Sarang Elang dengan tingkat kepercayaan 95%. Apabila jumlah pohon di tambah sebesar 1 satuan dan variabel lainnya tetap maka pendapatan usahatani karet di desa Danau Sarang Elang akan turun sebesar Rp 2.415,972.

d. Jumlah Tenaga Kerja

Variabel jumlah tenaga kerja memiliki nilai T hitung sebesar 1,461 lebih kecil dibandingkan dengan nilai dari T tabel yang memiliki nilai 2,026. Sehingga di ketahui bahwa H₀ diterima H₁ ditolak. Maka dapat di artikan bahwa variabel jumlah tenaga kerja tidak memiliki pengaruh terhadap variabel pendapatan di desa Danau Sarang Elang dengan tingkat kepercayaan 95%. Apabila jumlah tenaga kerja di tambah sebesar 1 satuan dan variabel lainnya tetap maka pendapatan usahatani karet di desa Danau Sarang Elang tidak akan berpengaruh.

e. Modal Pupuk

Variabel modal pupuk memiliki nilai T hitung sebesar 2,276 lebih besar dibandingkan dengan nilai dari T tabel yang memiliki nilai 2,026. Sehingga di ketahui bahwa H₀ ditolak H₁ diterima. Maka dapat di artikan bahwa variabel modal pupuk memiliki pengaruh terhadap variabel pendapatan di desa Danau Sarang Elang dengan tingkat kepercayaan 95%. Apabila modal pupuk di tambah sebesar 1 satuan dan variabel lainnya tetap maka pendapatan usahatani karet di desa Danau Sarang Elang akan naik sebesar Rp 3,158.

f. Biaya Ethrel

Variabel biaya ethrel memiliki nilai T hitung sebesar 0,555 lebih kecil dibandingkan dengan nilai dari T tabel yang memiliki nilai 2,026. Sehingga di

ketahui bahwa H_0 diterima H_1 ditolak. Maka dapat di artikan bahwa variabel biaya ethrel tidak memiliki pengaruh terhadap variabel pendapatan di desa Danau Sarang Elang dengan tingkat kepercayaan 95%. Apabila biaya ethrel di tambah sebesar 1 satuan dan variabel lainnya tetap maka pendapatan usahatani karet di desa Danau Sarang Elang tidak akan berpengaruh.

6. Biaya Asam Semut

Variabel biaya asam semut memiliki nilai T hitung sebesar -1,022 lebih kecil dibandingkan dengan nilai dari T tabel yang memiliki nilai 2,026. Sehingga di ketahui bahwa H_0 diterima H_1 ditolak. Maka dapat di artikan bahwa variabel biaya asam semut tidak memiliki pengaruh terhadap variabel pendapatan di desa Danau Sarang Elang dengan tingkat kepercayaan 95%. Apabila biaya asam semut di tambah sebesar 1 satuan dan variabel lainnya tetap maka pendapatan usahatani karet di desa Danau Sarang Elang akan turun sebesar Rp 6,265.

Dari hasil keseluruhan analisis dapat di simpulkan bahwa variabel pendapatan sebagai variabel dependen dipengaruhi dua variabel independen yaitu luas lahan dan modal pupuk. Penjelasan dari variabel tersebut secara linier sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 20.136.357,69 + 511,89X_1 + 3,15X_2$$

Keterangan : Y= Pendapatan

a= konstanta

X_1 = Luas lahan (Ha)

X_2 = Modal pupuk (Rp)

b_1 = Koefisien regresi luas lahan

b_2 = Koefisien regresi modal pupuk

Analisis di atas menyatakan bahwa variabel dependen pendapatan dipengaruhi oleh dua variabel yaitu luas lahan dan modal pupuk yang memiliki konstanta sebesar 20.136.357,69 kemudian luas lahan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 511,89 dan modal pupuk memiliki koefisien regresi sebesar 3,15. Variabel tersebut memiliki tingkat kepercayaan sebesar 95%.